

Editorial Team

Editor-in-Chief

Sulhani Hermawan, UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

Editorial Board

Fathurrohman Husen, UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

Ahmad Saifuddin, UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

Rhesa Zuhriya Briyan Pratiwi, UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

Nur Tanfidiyah, UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

Section Editor

Moh. Taufik, UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

Angga Dwi Prasetyo, UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

Venny Kurnia Andika, STIKES Panti Waluyo, Indonesia

Intan Chairun Nisa, Universitas Negeri Malang, Indonesia

Betty Eliya Rokhmah, UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

Reviewers

Zainul Abas, UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

Fathan Dj, UIN Raden Mas Said Surakarta, Surakarta

Khasan Ubaidillah, UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

Mokhamad Zainal Anwar, UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

Akhmad Anwar Dani, UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

M. Endy Saputro, UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

Abraham Zakky Zulhazmi, UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

Nur Rohman, UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

Ferdi Arifin, UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

Muhammad Fuad Zain, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin

Zuhri, Indonesia

Ahmad Izudin, UIN Sunan Kalijaga Sunan Kalijaga, Indonesia

Hermawan Seftiono, Universitas Trilogi, Indonesia

Transformatif

Jurnal Pengabdian Masyarakat

ISSN: 2745-3847 (P) ISSN: 2745-3855 (E)
Vol. 3, No. 2, Juli–Desember 2022

Daftar Isi

- Pelatihan Metode Bernyanyi untuk Pembelajaran Akidah Akhlak di TPA**
Amir mukminin, Dedi Rismanto, Yekti Prihatin 117 – 126
- Agama, Covid-19, dan Tatanan Budaya Baru: Respons Kalangan Muda NU Soloraya terhadap Pandemi Covid-19**
Mibtadin, Ulfa Masamah, Lilis Fatimah 127 – 140
- Berkarya Melalui Film: Pendampingan Pembuatan Film Pendek Bagi Siswa Madrasah Aliyah**
Rhesa Zuhriya Briyan Pratiwi, Eny Susilowati, Muhammad Thoriq Nuraviananda, Icha Imkasari Aulia Rahma, Sayyid Iksanudinoor Abdillah, Wisnu Sadana Nur Hutama 141 – 150
- Permainan Tradisional untuk Mengatasi Adiktif Gawai pada Anak di Desa Alastuwo**
Joni Rusdiana, Haura Sabita Putri 151 – 162
- Perpustakaan Cinet: Wadah Literasi Anak Usia Dini di Era Digital**
Khairul Ramdhani, Ronnawan Juniarmoko 163 – 174
- Pelatihan Bahan Baku Pangan Halal Bagi Pelaku Usaha Mikro dan Kecil di Solo Raya**
Sadewa Aziz Diamonda, Nurwulan Purnasari 175 – 184
- Peningkatan Religiusitas pada Anak di Masa Pandemi Covid-19**
Nur Hidayati 185 – 194

Agama, Covid-19, dan Tatanan Budaya Baru: Respons Kalangan Muda NU Soloraya terhadap Pandemi Covid-19

Mibtadin^{1*}, Ulfa Masamah², Lilis Fatimah³

¹UNS Surakarta, ²UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, ³UNU Surakarta

Abstract

Keywords:

Covid-19; Islam;
New Culture; NU
youth

Covid-19 appeared in early 2020 until now its spread has not been cut off and has changed the order of life, including religion. This article describes the role of NU Soloraya's youth in responding to the spread of Covid-19. This research is descriptive qualitative in nature and uses a sociological approach to religion. Data collection was carried out through observation, in-depth interviews, and documentation. Data were analyzed using an interactive analysis model. States to limit its spread by implementing health protocols. The youth of NU Soloraya responded by providing spiritual guidance and also encouraging the congregation to actively develop moderation theology, namely the theology of caring for others that is manifested in the spirituality of humanity. They position themselves as facilitators, animators, enablers, catalysts so that they can become opinion leaders and balance discourse about Covid-19. With empathy, sympathy, and concern, they strengthen social resilience so that the majlis taklim network and Islamic boarding schools become social capital to tackle Covid-19.

Abstrak

Kata kunci:
Covid-19; Islam;
Budaya Baru;
Kalangan muda
NU

Covid-19 muncul awal tahun 2020 sampai sekarang ini penyebarannya belum bisa diputus dan merubah tatanan kehidupan, termasuk agama. Artikel ini memotret peran kalangan muda NU Soloraya dalam merespon penyebaran Covid-19. Pengabdian ini bersifat deskriptif kualitatif dan menggunakan pendekatan sosiologi agama. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif. Negara untuk membatasi penyebarannya dengan menerapkan protokol kesehatan. Kalangan muda NU Soloraya memberikan respon memberikan bimbingan spiritual juga mendorong jamaah untuk aktif mengembangkan teologi moderasi, yaitu teologi kepedulian kepada sesama yang terwujud dalam spiritualitas kemanusiaan. Mereka menempatkan diri sebagai fasilitator, animator, enabler, catalyst sehingga bisa menjadi opinion leader dan keseimbangan wacana mengenai Covid-19. Dengan empati, simpati, dan kepedulian, mereka menguatkan ketahanan sosial sehingga jejaring majlis taklim dan pesantren menjadi modal sosial untuk menanggulangi Covid-19.

correspondence:

e-mail: 1mibtadianisahmad@staff.uns.ac.id

Pendahuluan

Merebaknya Covid-19 di awal tahun 2020 yang melanda hampir di seluruh dunia, termasuk Indonesia telah mengubah haluan kehidupan manusia dalam berbagai aspeknya baik sosial, politik, ekonomi, budaya, komunikasi, termasuk keagamaan. Beragam respon dilakukan untuk mensikapi adanya situasi yang dihadapi selama pandemi Covid-19. Misalnya, berbagai lembaga keagamaan mulai sibuk menyusun fatwa bermuamalah hingga tata cara beribadah secara daring. Fatwa yang dihasilkan disampaikan ke masyarakat dan mendapatkan respon yang beragam sehingga menimbulkan pro kontra. Pandemi Covid-19 menjadi menjadi "momok" baru dalam kehidupan di masyarakat. Di sisi lain, dengan Covid-19 masyarakat memiliki pengalaman dan respon yang berbeda dalam menghadapinya mulai aspek ekonomi, relasi sosial, kebijakan publik, dan tata cara beribadah sebagai bentuk ekspresi keberagaman. Pandemi Covid-19 telah bergeser dari persoalan kesehatan menjadi permasalahan multikompleks di semua lini kehidupan manusia

Penyebaran Covid-19 telah menghadapkan antara kebenaran esensial agama dan kebenaran ilmiah ilmu pengetahuan. Keduanya seperti dua sisi mata uang, dan memiliki titik temu pada aspek *kawicaksanan*, agama berbasis kebenaran wahyu sedang ilmu pengetahuan pada empirisme. Agama menjadi salah satu faktor yang disangka sebagai media penyebaran Covid-19 dengan berbagai ritual keagamaan seperti berjamaah, menggelar acara bersama, zikir dan selawat bersama, serta agenda keagamaan lain yang bersifat mengumpulkan massa dalam satu ruang. Agama juga dituding tidak memberikan solusi apapun karena hanya bersifat *moral movement*, seruan etis, berdoa, dan pasrah bahwa semua adalah takdir Tuhan, dan mengedepankan dalil tanpa ada tindakan yang nyata untuk menghadapi Covid-19.

Perspektif agama yang disampaikan ulama bahwa tidak perlu menjaga jarak sosial (*social distancing*) karena hal tersebut adalah upaya pendangkalan keimanan seseorang karena menghalangi untuk berjamaah di masjid, dan kegiatan keagamaan seperti pengajian harus berkumpul dalam jumlah massa yang besar. Misalnya kasus Ijtima Jamaah Tabligh (JT) di Gowa Sulawesi Selatan yang menghiraukan himbauan untuk tidak berkerumun akibatnya banyak yang terpapar dan meninggal. Mereka berpandangan kematian adalah takdir yang pasti datang pada setiap manusia. Sebagian tokoh agama juga menilai Covid-19 adalah azab Tuhan. Hal ini bertolak belakang kebenaran ilmiah, Covid-19 harus disikapi dengan 3 M yaitu menjaga jarak, memakai masker, mencuci tangan, memakai *handsinitizier*, serta berolahraga yang cukup. Karena itu, agama dinilai hanya mengambil ruang moral etis tanpa memberikan tawaran solutif atas penyebaran Covid-19 di tengah masyarakat.

Keberadaan agama dan realitas sosial budaya masyarakat untuk Covid-19 berada dua titik yang bersebarangan. Secara kultural, masyarakat Indonesia memiliki ikatan sosial (*social cohesion*) yang kuat dalam hal gotong royong, kepedulian, kemanusiaan, dan kebersamaan. Mengurangi aktivitas dan relasi sosial tersebut bukan hal yang mudah karena telah menjadi tradisi dan budaya keseharian masyarakat. Covid-19 telah mendorong pergeseran dari "ruang sosial" ke "ruang privat." Di Indonesia, Covid-19

telah tersebar di 34 propinsi dengan tingkat keter-infeksian beragam. Dibutuhkan peran agama dalam memutuskan Covid-19 di tengah kehidupan masyarakat. Dibandingkan dengan negara lain, masyarakat Indonesia menilai agama memiliki peran terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang religius dan menjadikan agama faktor penting dalam perubahan sosial (Halim, et al., 2020). Menurut Said Aqil Siraj (2007), agama memiliki peran besar sebagai inspirasi dalam mendorong dinamisnya kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dampak pandemi Covid-19 juga dirasakan kalangan muda NU di Soloraya dengan beragam profesi seperti pengelola pesantren, majelis taklim, akademisi, maupun aktivis gerakan sosial. Sebagai bentuk respon terhadap Covid-19, mereka menerapkan protokol kesehatan sesuai aturan pemerintah seperti bekerja, belajar, dan beribadah dari rumah. Pesantren dan majelis taklim yang mereka kelola awalnya sebagai area publik adanya Covid-19 menjadi "ruang senyap" dengan pemberlakuan segala aktivitas dengan *online*, akibatnya munculnya *shock culture* dan kegagapan relasi sosial di tengah masyarakat. Kalangan muda NU Soloraya merasa hadir dalam kehidupan yang baru, eksistensi dan aktivitas mereka terbatas dengan menjaga jarak, menghindari kerumunan, memakai masker, mencuci tangan, dan menerapkan protokol kesehatan. *Shifting paradigm* kehidupan ini berdampak pada beban kinerja, pembentukan budaya baru, dan pengurangan "spiritual agama." Hal ini memunculkan pertanyaan, sebagai motor penggerak sosial, budaya dan keagamaan di masyarakat, bagaimana mereka mengekspresikan spiritualitas di tengah keterbatasan ruang, jejaring sosial, dan media keagamaan seperti pengajian, majelis zikir dan selawat yang melibatkan banyak massa? dengan adanya Covid-19 apakah peran sosial mereka berkurang?

Kebijakan untuk WFH yang diterapkan Pesantren Hanacaraka Wonogiri dan Pesantren Al-Ikhas Dawar Manggis Boyolali misalnya secara prinsip memiliki dua dampak. Pertama, mereka memiliki waktu yang longgar untuk mengekspresikan keberagaman mereka meski hanya di ruang privat dan keluarga. Menurut Kurt (1995), fenomena ini merupakan bentuk kebangkitan keagamaan pada era modern ketika agama dihadapkan pada modernitas. Kedua, dengan membatasi ruang sosial dikhawatirkan memunculkan krisis spiritual yang disebabkan radikalisme keagamaan karena waktu mereka lebih banyak dihabiskan untuk mengakses media sosial. Mulai dari pembelajaran daring, membangun relasi sosial juga *online*, sampai membeli kebutuhan keseharian juga berbasis aplikasi media sosial. Hal ini harus diwaspadai. Keberadaan radikalisme agama secara ekspresi keberagaman menampilkan corak yang kering dari spiritualitas karena hanya mengedepankan pola beragama tekstual skriptual sehingga tidak ada variasi dalam mengekspresikan keberagamannya yang pada akhirnya menipiskan moderasi beragama. Akibatnya, masyarakat merasakan adanya *split personality* dengan pola keberagaman legalistik tidak sejalan dengan nilai-nilai *local wisdom* (Jamil, 2007). Pertanyaan besar yang muncul, bagaimana penguatan kajian keislaman yang dilakukan kalangan muda NU Soloraya agar mampu merespon Covid-19?

Kenormalan baru di kalangan muda NU Soloraya adalah suatu yang niscaya, tidak bisa ditolak lagi. Covid-19 telah mengubah berbagai hal, mulai dari fungsi *space* sampai tradisi keagamaan. Hal ini dirasakan majlis taklim Birrul Walidain Karanganyar yang *disepuhi* Anas Aijudin. Selama ini dalam ekspresi keagamaan juga menerapkan protokol kesehatan yang menjadi kebijakan pemerintah. Berangkat dari latar belakang di atas, tema pengabdian menjadi menarik untuk diperdalam bagaimana respon kalangan muda NU Soloraya baik yang berlatar akademisi, pemangku pesantren, pendakwah, dan aktivis gerakan sosial menjadi wilayah yang penting untuk dikaji dalam hal penanganan Covid-19. Melalui pengabdian ini diharapkan ada *concept maps* penyiapan kehidupan pasca berakhirnya *new normal* berdasarkan tata budaya baru.

Untuk memotret respon kalangan muda NU di Soloraya pada Covid-19 dan pemberlakuan kenormalan baru, artikel ini menggunakan teori religiusitas R.Y Glock dan R. Stark. Menurut Glock & Stark (1968), agama adalah sistem simbol, keyakinan, nilai, dan perilaku yang terlembaga yang kesemuanya bersumber dari persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*). Dari pengertian ini memunculkan religiusitas. Religiusitas sebagai komitmen religius, sesuatu yang berhubungan dengan iman yang dapat dilihat melalui aktivitas dan perilaku individu yang bersangkutan dengan iman agama dan keyakinan yang dianut (Agus, 2003). Religiusitas diartikan pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, pelaksanaan ibadah dan akidah, serta penghayatan terhadap agama dan keyakinan yang dianut. Religiusitas identik dengan keberagamaan.

Glock & Stark (1968) menyebut lima ada dimensi religiusitas dalam diri manusia, yaitu: pertama, *the ritualistic dimension* melihat seseorang mengamalkan ajaran agama; kedua, *the Ideological dimension*, menyangkut hal-hal sejauhmana seseorang menerima sesuatu yang terkait dogma agamanya. Ketiga, *the intellectual dimension*, sejauhmana seseorang mengetahui ajaran serta aktivitas seseorang terkait ajaran agamanya. Keempat, *the experiential dimension*, terkait aspek perasaan, pengalaman keagamaan yang dirasakan seperti gelisah jika melakukan perbuatan dosa. Kelima, *the consequal dimension*, melihat sejauhmana seseorang dimotivasi ajaran agamanya di dalam kehidupan.

Bagi umat Islam, religiusitas terkait seberapa jauh pengetahuan keyakinan dan pelaksanaan ibadah atas agama Islam (Kahmad, 2002). Religiusitas Islam menyangkut lima aspek yaitu aqidah, ibadah, amal, akhlak (ikhshan), dan pengetahuan. Aqidah menyangkut kepercayaan kepada Allah Swt, malaikat, nabi, dan lainnya yang terangkum dalam rukun iman. Ibadah terkait dengan hubungan antara manusia sebagai makhluk dengan Allah Swt. Amal menyangkut hubungan atau relasi sosial antara manusia dengan sesamanya. Akhlak (ikhshan) merujuk pada spontanitas respon atau perilaku seseorang atas rangsangan yang hadir padanya, atau ihsan terkait dengan seberapa dekat seseorang menjalin komunikasi dengan Allah Swt. Ihsan merupakan bagian dari akhlak. Bila akhlak positif, maka seseorang bisa mencapai tingkatan optimal,

maka ia memperoleh penghayatan dan pengalaman agama. Pengetahuan mencakup pemahaman tentang Islam sebagai agama yang dianut (Ishomudin, 2002).

Menurut Sururin (2004), faktor religiusitas mencakup empat hal pertama, faktor perubahan sosial, budaya, politik, dan lingkungan dalam perkembangan sikap keberagamaan seseorang baik itu pendidikan keluarga, tekanan sosial, dan tradisi yang berkembang di lingkungannya. Kedua, faktor pengalaman pribadi atau kelompok keagamaan mempengaruhi emosi keagamaan dan sikap keagamaan seseorang. Ketiga, faktor kebutuhan berupa aspek lain yang tidak bisa dipenuhi dari dunia, kepuasan agama bisa menutup hal tersebut seperti keselamatan, cinta, ritual kematian, dan lainnya. Keempat, faktor penalaran mencakup penalaran verbal dalam perkembangan sikap keberagamaan, yang bisa membantu seseorang untuk menemukan nilai-nilai yang mana diterima dan ditolak (Jalaluddin, 2002). Teori religiusitas ini menjadi rujukan dalam melihat respon kalangan muda NU Soloraya dengan beragam profesi pada Covid-19 dalam mengekspresikan keberagamaan pasca *new normal*.

Metode Pengabdian

Pengabdian respons kalangan muda NU terhadap pandemi Covid-19 ini menggunakan kualitatif deskriptif. Dengan pengabdian ini diharapkan mampu mengungkap makna yang ada dari pemikiran dan tindakan dari objek pengabdian (Strauss & Corbin, 2007). Artikel pengabdian ini menggunakan pendekatan sosiologi agama. Agama dipandang sebagai "agama sebagai perbuatan", fakta sosial, yaitu sesuatu yang nyata dan dapat diamati yang mempengaruhi perilaku masyarakat (Sodik, 2006). Agama dipandang sebagai sistem kepercayaan yang diwujudkan dalam perilaku sosial tertentu (Tischler, 1990). Pendekatan sosiologi agama mempelajari aspek sosial agama (Suprayogo & Tabrani, 2003). Pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara, yaitu: observasi langsung; wawancara mendalam; dan mencatat dokumen mengenai aktivitas dan gerakan sosial yang dilakukan kalangan muda NU Soloraya dalam mensikapi Covid-19. Analisis data melalui model analisis interaktif meliputi: reduksi data, penyampaian data, dan penarikan kesimpulan. Kesimpulan yang didapatkan diuji kebenarannya dan validitasnya dengan dua cara, yaitu triangulasi data dan review informan.

Hasil dan Pembahasan

Covid-19, Ekspresi Keagamaan, Dan Keseimbangan Spiritualitas

Gelombang Covid-19 berdampak luas pada semua elemen masyarakat, termasuk kalangan muda NU di Soloraya dengan beragam respon. Mulai dari "penghentian" sementara kegiatan majelis taklim, pengurangan aktivitas *ngaji* di pesantren, pengajian rutin, dan ekspresi keagamaan lainnya yang terbatas. Hal ini dilakukan untuk menguatkan imunitas dan ketahanan masyarakat dalam menghadapi Covid-19. Menurut Anas Aijudin (2/2021), pengelola majelis taklim Birrul Walidain Karanganyar, secara umum respon umat terhadap Covid-19 dapat dipetakan menjadi dua. Pertama,

kelompok yang mempercayai Covid-19 adalah wabah, persoalan kesehatan yang harus disikapi dengan rasional seperti mencuci tangan, menjaga jarak, dan memakai masker. Sebagian mereka percaya Covid-19 adalah adzab, musibah, dan ujian yang harus direspon dengan tenang, sabar dan tulus, serta penuh pertimbangan logis. Kedua, mereka yang menilai Covid-19 hanya sebatas wacana untuk menakuti umat Islam agar aktivitas keagamaan menjadi sepi.

Adanya pandemi Covid-19 mendorong umat beragama untuk bisa mengambil pelajaran pada dua hal: pertama, masyarakat dituntut memiliki kesadaran untuk disiplin dan taat terhadap berbagai kebijakan dari pemerintah agar mata rantai penyebaran Covid-19 bisa diputus. Kedua, ke depan umat beragama harus memiliki kesiapan dalam menghadapi musibah yang ada. Sehingga kedepannya masyarakat memiliki *health resilience* dengan menjaga kebersihan, kesehatan, dan kesiapan fisik dan non fisik sebagai upaya menyongsong perubahan gerak zaman yang cepat dengan efek yang tidak terduga. Karena itu, segala ikhtiyar perlu dilakukan umat beragama dalam menjaga keselamatan jamaahnya. Covid-19 memandu umat beragama untuk "memasuki kembali" ruang agama sebagai bentuk kepasrahan kepada Allah Swt. Dengan sikap ini, umat beragama merasa damai, mendapatkan ketenangan terhindar dari depresi, dan kecemasan akibat *pagebluk* Covid-19.

Menurut Gus Abi Darda, pengasuh Pesantren Al-Ikhlas Dawar Boyolali (1/2021), Covid-19 hakikatnya adalah peringatan Allah Swt kepada manusia terutama umat Islam agar mereka kembali menjalankan agama dengan penuh kesungguhan. Selama ini, umat Islam lebih banyak disibukan dengan perpecahan karena banyaknya perbedaan pandangan di kalangan ulama sehingga hanya bertengkar berebut kebenaran. Ada yang salah dari cara beragama masyarakat dewasa ini, agama menjadi tujuan (*ghayah*) dan bukan *washilah* untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Covid-19 menjadi media untuk menempatkan Islam sebagai agama *rahmatan lil'alamin* yang membawa ketenangan, kesejukan, dan persaudaraan. Kita merenung sesaat, apakah ibadah kita untuk Allah Swt atau lainnya, bagaimana kita membangun relasi dengan lingkungan sekitar kita, dan serta pola hubungan kita dengan alam semesta. Covid-19 mengajarkan dalam beragama kita harus bisa membangun keseimbangan antara *habl min Allah*, *habl min nass*, dan *habl min alam*. Hal ini dikarenakan posisikan manusia sebagai *abdullah* dan *khalifatullah fil ardh*, yang keduanya harus dilakukan secara seimbang.

Covid-19 dalam perspektif agama adalah *sunnatullah* sebagai ujian yang harus dihadapi dengan kesadaran spiritual dan pendekatan kesehatan. Dengan kembali menapaki jalan spiritual menuju Allah Swt menjadikan hati manusia lebih tenang yang mengajarkan agar umat beragama membangun relasi yang benar dengan Allah Swt, manusia, dan alam. Covid-19 menggugah kesadaran umat beragama untuk kembali hidup dengan konsep harmoni (*harmony concept*). Menurut Anas Ajudin (1/2021), konsep ini dibangun dari dua landasan utama, yaitu perlunya menghindari konflik dan memiliki sikap hidup rukun. Kedua, sikap hidup itu harus dilakukan dengan dilandasi sikap hormat yang bertujuan pada terciptanya keselarasan hidup. Sebab itu, situasi

rukun bagi umat beragama perlu terus diupayakan dalam setiap kondisi guna menciptakan ketentraman di tengah masyarakat (Prabowo, 200). Menurut Anas, masyarakat Soloraya mengungkapkan hal ini dengan prinsip *rukun agawe sentosa, crah agawe bubrah* dan *toto titi tentrem tur raharjo*. Selama pandemi Covid-19, tatanan konsep harmoni tersebut agar "tersendat."

Kalangan muda NU Soloraya merespon Covid-19 dengan cara menggerakkan umat untuk mengekspresikan keberagaman meski dengan keterbatasan, misalnya dengan doa secara virtual, pembatasan sosial jamaah pengajian, dan protokol kesehatan yang ketat di aktivitas pengajaran di pesantren. Hal ini untuk memutus penyebaran Covid-19, juga untuk membangun keseimbangan spiritualitas jamaah. Menurut Nur Alim, pendakwah dan pengelola majelis taklim Masjid Sampangan Surakarta (1/2020), Covid-19 membangkitkan kesadaran spiritualitas agar manusia banyak mengingat Allah Swt, sebab seluruh proses kehidupan selalu dikaitkan dengan kekuatan adi kodrati. Covid-19 bisa mendorong umat untuk sebanyak mungkin berdoa, istighfar, dan mendekatkan diri kepada Allah Swt agar *pageblug* segera berakhir. Keyakinan ini harus ditanamkan pada setiap umat, agar membimbing pola pikir jamaah yang selalu mengaitkan antara peristiwa dalam kehidupannya dengan kejadian adikodrati yang terdapat di alam semesta. Nur Alim menambahkan, Covid-19 dengan ukuran yang sangat kecil mampu memporak-porandakan kehidupan manusia. Hal ini menjadi refleksi bersama, manusia merupakan makhluk yang lemah, tidak memiliki kekuatan, karena itu harus menggantungkan dirinya pada kekuatan takdir Allah Swt. Ungkapan yang lazim digunakan masyarakat *ora ono doyo pikuwatan manungso, kejoba hamung saking pitulunganing gusti Allah* atau dalam bahasa agama yaitu "*la haula wa quwwata illa billahil 'aliyyil 'adzim*."

Seperti disinggung Anas Ajudin, ada sebagian umat beragama dalam merespon Covid-19 dengan pasrah secara total, menyerahkan semua kepada kehendak Allah Swt tanpa ada usaha untuk menjaga kesehatan diri dan masyarakat. Mereka berkeyakinan, hidup itu ada yang menghidupkan, menggerakkan, dan menjalankan sehingga manusia seperti wayang. Segala sesuatu yang dialami manusia adalah kehendak Allah Swt, termasuk Covid-19. Umat beragama dituntut untuk aktif membangun benteng spiritual dengan memperbanyak doa, ibadah, dan *laku* spiritualitas lainnya sebagai bentuk kepasrahan kepada takdir Allah Swt. Pandangan ini di satu sisi memberikan kekuatan dan semangat hidup umat beragama di Soloraya, dengan ridha pada sunatullah sebagai sarana mencapai rahmat Allah Swt. Sikap hidup pasrah menjadikan agama sebagai media penyebaran Covid-19 ada sebagian umat yang tidak mematuhi protokol kesehatan dalam menjalankan ibadah misalnya dengan berkerumun di masjid, menggelar pengajian tanpa memperhatikan protokol kesehatan, dan pengajaran di pesantren yang mengabaikan aturan pemerintah. Untuk itu dibutuhkan *religious leader* yang bisa menjadi *guide* untuk *opinion leader*, dan *social movement* dalam memutus penyebaran Covid-19 baik moral maupun dengan aksi nyata di lapangan. Menurut Glock dan Stark (1968), umat beragama yang mengedepankan spiritualitas kemanusiaan

ini sebagai bentuk *religious effect* mengukur sejauhmana mereka dimotivasi ajaran agamanya di dalam praktik kehidupan.

Menurut Gus Ahans Mahabi, pengasuh Pesantren Hanacaraka Wonogiri (2/2021), sikap dalam menghadapi Covid-19 adalah berserah diri secara total pada takdir Allah Swt dengan memperbanyak ibadah. Hal ini menjiwai segala aspek kehidupan masyarakat pesantren baik yang berkaitan dengan kesadaran religiusitas dan aspek kehidupan lainnya. Meski ada tindakan lahiriyah untuk mengatasi Covid-19 seperti penerapan protokol kesehatan dengan 3 M, umat beragama juga perlu mengembalikan semuanya pada *takdir Pangeran*. Ungkapan dalam masyarakat Jawa menyebutkan *pasrah sumarah mring purabaning Gusti*, istilah untuk menunjukkan kepasrahan total umat beragama pada takdir yang ditetapkan Allah Swt. Dengan menyadari dirinya makhluk yang lemah, mereka dapat menerima kondisi *pagebluk* Covid-19 dengan dilandasi rasa percaya sepenuhnya pada kemurahan Allah Swt dengan jiwa *narimo ing pandum*. Gus Ahans menambahkan, *urip iku namung sakdermo mampir ngombe*, selama masih memiliki kesempatan melakukan kebaikan dan tidak menyakiti orang lain maka segala bentuk musibah dengan sendirinya bisa hilang.

Sikap hidup demikian menempatkan umat beragama sebagai sosok yang menjaga keseimbangan hidup secara harmoni antara kehendak individu dengan kenyataan yang dihadapinya. Menurut Ust Agus Susanto, pendakwah dari Karanganyar Klaten (1/2021) kesadaran ini membimbing pada pemahaman *manungso sadermo ihtiyar, gusti Allah sing nemtokake*. Dalam kaitannya dengan Covid-19, umat beragama telah menerapkan 3 M setelah itu semua dikembalikan pada Allah Swt, manusia hanya bisa menerima dengan sikap *pasrah sumarah mring purabaning Gusti* seperti ungkapan *bejo cilakaning manungso pinasthi ing Pangeran*. Ust Agus menambahkan, Covid-19 dengan berbagai pembatasan aktivitas menjadi waktu yang tepat untuk mendekati diri dengan Allah Swt. Gerakan di rumah saja secara prinsip sebagai bentuk pengekangan pada hawa nafsu agar tidak konsumtif dengan *cegah dahar kurang guling*. Covid-19 adalah proses "*ngentung*" muhasabah diri agar umat beragama bersih lahir batin yang dilandasi sikap *eling lan waspada* selalu ingat Allah Swt.

Dengan menerapkan "*lockdown*" personal, umat beragama bisa menjadi insan utama, manusia yang menjaga keseimbangan spiritualitas dan relasinya dengan Allah Swt, sesama manusia, dan alam. Menurut Nisa (2020), Covid-19 secara psikologi sebagai bentuk penguatan mekanisme pertahanan diri (*defense mechanism*) yang mengedepankan beberapa hal. Pertama, mekanisme represi, mendorong perasaan cemas ke dalam ketidaksadaran dengan cara melupakan agar menjadi tenang. Kedua, melakukan rasionalisasi atas suatu tindakan salah demi menyelamatkan diri; ketiga, melakukan tindakan pengalihan eksternal sebagai pelampiasan emosi yang tidak tersalurkan; dan keempat, melakukan pengalihan yang bersifat personal. Covid-19 menjadikan umat beragama lebih berprangsa baik kepada semua hal, terutama kepada Allah Swt bahwa Covid-19 adalah ujian. Umat beragama dituntut untuk sabar dengan

jalan mengelola hati dan menata pikiran dengan tetap bertawakal kepada Allah Swt agar *pageblug* di negeri ini segera berakhir.

Religious Leader, Peran Sosial, Dan Tatanan Budaya Baru

Pandemi Covid-19 dalam agama dikenal sebagai *tha'un*, wabah atau penyakit yang menular dan menyebar di berbagai wilayah, serta menyebabkan banyak kematian. Selain itu, implikasi dari Covid-19 pada semua aspek kehidupan sehingga merusak tatanan sosial yang ada. Berbagai anjuran dari pemerintah untuk pencegahan virus ini seperti dengan menerapkan 3 M, mencuci tangan, menjaga jarak, dan memakai masker. Bisa juga dengan melakukan pembatasan sosial berskala besar (PSBB), *social distancing*, karantina, *lockdown*, perilaku hidup bersih, dan di rumah saja. Pembatasan aktivitas sosial ini secara prinsip bertolak dengan budaya masyarakat Soloraya dengan ikatan kebersamaan yang kuat. Menurut Latif Fauzi (2021), sulit memisahkan antara pendekatan agama dan budaya dalam merespon Covid-19. Secara kultural, masyarakat kita dikenal ikatan sosial yang kuat, gotong royong, serta kepedulian kepada sesama. Ada perasaan yang hilang ketika "ritual sosial" ditinggalkan.

Kehadiran Covid-19 menjadi sekat pemisah antar kelompok sosial di masyarakat. Virus ini juga menyebabkan kepanikan yang meresahkan umat beragama sehingga melahirkan perilaku baik personal maupun kelompok seperti menerapkan protokol 3 M. Menurut Gus Ahans (3/2021), dalam pendekatan sufistik makna simbolik dari penerapan 3 M sebagai tatanan budaya baru dalam kehidupan. Mencuci tangan secara hakikat manusia diingatkan Covid-19 untuk membersihkan hati dengan banyak membaca zikir, istighfar, beramal saleh, dan perbuatan baik lainnya. Dengan hati yang bersih bisa memberikan ketenangan, kedamaian, dan keharmonisan untuk dirinya sendiri dan lingkungannya. Menjaga jarak, hakikatnya menerapkan prinsip '*amar ma'ruf nahi munkar*, menjauhi dari pergaulan atau lingkungan yang merusak yang bisa menjadikan manusia *tumindak cidra* terhadap sesamanya. Sedangkan memakai masker dengan menutup mulut adalah agar umat beragama tidak suka menggunjing, menghina, dan menebar *hoax* termasuk melalui media sosial. Kita dengan memakai masker belajar *poso ngomong* dengan tujuan mengendalikan diri agar tidak menyakiti orang lain.

Islam sebagai agama berperan penting dalam mengatur perilaku kehidupan manusia. Sebab agama menjadi *code of conduct* sekaligus sandaran moral dalam menyelesaikan semua persoalan kehidupan, termasuk Covid-19. Menurut Zainul Abas, pengasuh Pesantren Mahasiswa Darussalam Kartasura Sukoharjo (2020), Covid-19 dalam perspektif *maqashid asy-syariah* bersifat *dharurriyyat*, sesuatu yang menyangkut hajat hidup orang banyak. Karena *dharurriyyat*, maka harus diberikan perlindungan sebab menyangkut jiwa atau kesehatan umat. Zainul Abas menambahkan, secara keagamaan persoalan Covid-19 kompleks sehingga penyelesaiannya juga bersifat *multiple approaches* baik teologis, fikhiyah, maupun tasawuf. Dalam perspektif teologis misalnya, Covid-19 merupakan sesuatu yang ditakdirkan Allah Swt, maka umat Islam

harus melihat dalam kacamata teologi moderasi. Umat beragama diharapkan melihat Covid-19 sebagai kehendak Allah Swt tanpa menepikan upaya manusia.

Secara *manhaj al-fikr*, sistem teologi yang dianut NU adalah Ahl Sunnah wal-Jamaah dengan corak *tawasut*, *tawazun*, *tasamuh*, dan *ta'adul*. Pada titik ini, sistem teologi ini mengajak manusia untuk meletakkan ikhtiar atau usaha, soa, dan tawakal pada garis yang seimbang. Karena itu, semua takdir termasuk Covid-19 harus diterima sebagai suatu takdir yang harus diikuti dengan ikhtiar untuk menyelesaikannya. Hal ini dilakukan sebagai bentuk karakter Islam sebagai agama *rahmatan lil'alamin* diturunkannya bertujuan untuk menjaga keberlangsungan kehidupan manusia terangkum dalam *maqashid as-syariah*. Karena itu, segala bentuk ikhtiar dan tawakal adalah proses untuk mengaplikasikan pus Menurut dia, kondisi pandemi yang terjadi saat ini menjadikan *'hifdzu an-nafsi'* sebagai pertimbangan utama mengingat ganasnya virus Corona, diikuti *hifdzu ad-din*, *hifdzu al-mal*, *hifdzu al-'aql* dan *'hifdzu an-nas'*. Hal ini dilakukan berdasarkan kondisi kedaruratan di tengah pandemi Covid-19, aspek tersebut bisa mendapatkan keringanan dalam konteks agama.

Melalui majlis taklim, pengajian, dan pengajaran di pesantren yang terbatas kalangan muda NU secara sederhana mendidik jamaah untuk mencari jalan dapat berada sedekat mungkin dengan Allah Swt terlebih pada situasi pandemi Covid-19 yang tidak menentu. Mereka mengembangkan corak teologi moderasi yang ramah pada solidaritas yang dikenal sebagai spiritualitas kemanusiaan yang mendorong terwujudnya kemashlahatan pada kehidupan seperti terangkum dalam *al-maqashid al-syariah* yaitu *al-kuliyat al-khamsah*: *hifdz al-din*, *hifdz an-nafs*, *hifdz al-'aql*, *hifdz an-nash*, serta *hifdz al-amwal*. Wacana spiritualitas baru menurut kalangan muda NU Soloraya menjadi penting untuk dikembangkan sebagai landasan ideologis untuk membangun umat beragama memiliki empati dan simpati bagi penderitaan masyarakat luas yang terdampak Covid-19. Dengan spiritualitas kemanusiaan ini, kalangan muda NU Soloraya memahami Islam tidak hanya aspek *belief*, tetapi pada *practice* untuk kemanusiaan universal.

Wujud teologi moderasi adalah spiritualitas kemanusiaan yang bersifat *beyond symbols* disandarkan pada gagasan keislaman yang kosmpolitan-universal "*rahmatan lil'alamin*." Nilai toleran dan ramah dalam Islam yang dikembangkan kalangan muda NU Soloraya sebagai *core* ajaran Islam yang mengedepankan kepedulian pada persoalan moralitas dan kemanusiaan. Dengan landasan keikhlasan, ketekunan, dan ketulusan kalangan muda NU Soloraya, spiritualitas ini "*daya hidup*" di tengah umat beragama. Teologi moderasi dalam spiritualitas kemanusiaan mengedepankan prinsip *tawasuth*, *tawazun*, dan *tasamuh* dengan menempatkan Islam sebagai pandangan hidup kemudian diturunkan pada nilai dasar kehidupan. Kalangan muda NU Soloraya mengenalkan kepada jamahhnya pengajian, majlis taklim, dan santri di pesantren Islam sebagai agama beradab untuk membangun landasan spiritualitas kemanusiaan serta membangun etika sosial sehingga tercipta keharmonisan sosial di tengah masyarakat Soloraya.

Teologi moderasi dalam memotret pandemi Covid-19 adalah cara pandang, sikap, dan perilaku yang mengambil posisi tengah, bertindak adil, dan tidak ekstrem, atau proses memahami sekaligus mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang. Kata kunci dalam teologi moderasi ini adalah penggunaan pertimbangan rasionalitas agar tercipta sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agamanya sendiri dalam penyikapan mengenai Covid-19 dengan realitas yang ada. Prinsip *maqashid as-yariah* yang praktikan oleh fikih kemudian melakukan rekayasa terhadap hukum Islam dengan mengedepankan prinsip menghindari kerusakan lebih ditekankan dari pada menekankan kebaikan. Hal ini bisa dilakukan dengan semua praktekibadah yang selama ini dikerjakan secara bersama untuk sementara dikerjakan di rumah tanpa harus mengurangi ketentuan hukum yang ada.

Menempatkan Islam pada ruang kepedulian inilah yang dilakukan para kalangan muda NU di Soloraya seperti Anas Aijudin, Ahans Mahabie, Abi Darda, Agus Susanto, dan Nur Alim dalam memutus penyebaran Covid-19. Karena hanya mereka yang suara dan himbuaannya didengar, serta bisa berkomunikasi jamaahnya, memberikan ketetapan informasi mengenai Covid-19. Adapun beberapa hal yang bisa dilakukan oleh *religious leader* dalam mengedukasi masyarakat antara lain: pertama, fasilitator dimana tokoh agama, kalangan muda NU Soloraya menciptakan proses yang dapat membantu umat beragama mendiskusikan dan merefleksikan Covid-19 dan situasi sosial keberagamaannya secara kritis, mengidentifikasi, dan merumuskan isu masalah pandemi, mengidentifikasi solusi dan menyusun perencanaan mengatasi Covid-19, memonitor dan mengevaluasi kegiatan praksis di tengah masyarakat.

Kedua, tokoh agama berperan sebagai animator, yaitu menciptakan proses yang dapat membantu umat beragama atau jamaah menemukan dan mendayagunakan potensi keswadaanya untuk mengatasi pandemic Covid-19, termasuk didalamnya mendorong masyarakat berfikir kritis, kepedulian terhadap sesama di saat pandemi, berbagi informasi dan gagasan untuk membangun solidaritas bersama. Ketiga, *religious leader* sebagai enabler, mereka menciptakan proses yang dapat membantu umat beragama berinisiasi secara bebas dan kreatif untuk mengembangkan agenda-agenda pembangunan sosial keagamaan dilingkungannya sebagai bagian dari proses perubahan sosial dan tatanan budaya baru di tengah masyarakat akibat Covid-19, serta mengurangi ketergantungan melalui penciptaan kerjasama program aksi dan pendidikan sosial keagamaan. Keempat, peran tokoh agama sebagai *catalyst*, dengan menciptakan proses yang dapat membantu umat beragama mengorganisasikan gagasan dan sumberdayanya serta membangun pola hubungan kerjasama dengan kekuatan yang ada di dalam maupun di luar jamaah untuk memutus penyebaran Covid-19.

Beragam peran yang bisa dimainkan kalangan muda NU di Soloraya dalam memutus Covid-19 paling tidak bisa memberikan keseimbangan wacana tentang pandemi yang banyak beredar di media sosial. Selain itu, kedekatan mereka dengan jamaah menjadi modal sosial dalam bentuk kepercayaan sehingga umat beragama tidak ada jarak untuk berbagi mengenai berbagai hal terkait Covid-19. Kehadiran mereka bisa

meminimalkan kecemasan dan kebingungan jamaah mengenai aktivitas peribadatan, jadwal pengajian, aktivitas majlis taklim, maupun pembelajaran di pesantren. Kapasitas kalangan muda NU Soloraya yang "*ngemong*" jamaah ini pada akhirnya menjadikan umat untuk bisa bersikap rendah hati, banyak mengingat Allah Swt, membaca qunut nazilah, dan aktivitas keagamaan lainnya.

Mereka juga menjadi "perpanjangan" tangan dari pemerintah untuk mensosialisasikan kebijakan misalnya dengan mematuhi himbauan dengan tertib misalnya tentang sosial distancing, cuci tangan, dan memakai masker. Hal ini dilakukan bukan untuk kepentingan jamaah saja, tetapi juga demi kemaslahatan bersama, menjaga keselamatan diri sendiri untuk keselamatan orang lain. Anas Ajudin, Ahans Mahabie, Agus Susanto, Abi Darda, dan Nur Alim adalah contoh kalangan muda NU dengan beragam institusi baik majelis taklim maupun pesantren yang berupaya *momong* jamaah dalam pencegahan penyebaran Covid-19. Menurut Said Aqil Siraj, kekuatan NU bertumpu pada tiga hal: pertama, paham *Aswaja* yang melahirkan wacana Islam moderat; kedua, nilai, tradisi, dan lembaga budaya seperti pesantren dan jaringan thariqat; dan ketiga, jaringan struktur sebagai infrastruktur organisasi yang tersebar di seluruh pelosok nusantara (Siraj, 2013).

Kalangan muda NU Soloraya selain membimbing peribadatan selama pandemi Covid-19, mereka juga menggerakkan solidaritas kemanusiaan untuk membantu sesama. Pasca era kenormalan baru, umat beragama dihadapkan pada tatanan budaya baru yang belum ada sebelumnya. Kebiasaan ini akan menjadi budaya baru dalam kehidupan mereka, misalnya mencuci tangan setiap waktu, memakai masker, kegiatan zoom meeting, dan kebiasaan lain selama pandemi tidak begitu saja hilang dari aktivitas masyarakat. Selain itu, dengan membangun jejaring antar komunitas, majelis taklim, dan pesantren yang dilakukan kalangan muda NU Soloraya sebagai upaya menciptakan ketahanan sosial umat beragama di tengah masyarakat. Ketahanan sosial ini sebagai ketangguhan masyarakat, majlis taklim, dan pesantren dalam merespon Covid-19 sebagai tantangan yang perlu disikapi. Melalui penguatan ketahanan sosial, kalangan muda NU Soloraya berupaya membangun kemampuan berkelanjutan dari majlis taklim dan pesantren untuk memanfaatkan sumber daya yang tersedia untuk merespon, bertahan, dan pulih dari situasi yang merugikan seperti Covid-19 dan regulasi yang diterbitkan pasca kenormalan baru.

Kesimpulan

Covid-19 atau *tha'un* yang muncul awal tahun 2020 sampai sekarang ini penyebarannya belum bisa diputus. Banyak upaya yang dilakukan oleh negara untuk membatasi penyebarannya dengan menerapkan protokol kesehatan, seperti menjaga jarak, memakai masker, dan mencuci tangan. Kalangan ormas keagamaan juga memberikan respon memberikan bimbingan spiritual atau ritus peribadatan meskipun dengan keterbatasan media. Bagi kalangan muda NU Soloraya, agama Islam memainkan peran penting dalam penguatan jamaah untuk menghadapi pandemi

Covid-19. Mereka adalah kalangan yang memiliki basis sosial keagamaan, sehingga dengan mudah bisa menempatkan diri sebagai fasilitator, animator, enabler, *catalyst* sehingga bisa menjadi opinion leader dan keseimbangan wacana mengenai Covid-19 di tengah masyarakat. Kehadiran mereka menjadikan jamaah tenang dan merasa ada yang menemani sehingga umat beragama bisa berkomunikasi tanpa ada jarak dengan mereka. Selain bimbingan sipiritual, kalangan muda NU Soloraya juga mendorong jamaah untuk aktif mengembangkan teologi moderasi, yaitu teologi kepedulian kepada sesama yang terwujud dalam spiritualitas kemanusiaan. Dengan empati, simpati, dan kepedulian ini, mereka menguatkan ketahanan sosial sehingga jejaring majlis taklim, pengajian, dan pesantren bisa menjadi bagian dari modal sosial untuk menanggulangi Covid-19. Kalangan muda NU Soloraya pada titik ini menempatkan Islam sebagai agama *rahmatan lil'alamin* seperti yang terangkum dalam *maqashid as-syariah*, terutama untuk perlindungan *hifdz nafs* (jiwa, kaitannya dengan kesehatan).

Daftar Pustaka

- Abas, Z. (2020), Ikhtiar Umat Beragama Memutus Penyebaran Covid-19, In Abdul Halim, dkk, *Rahayu Nir Sambikala; Refleksi Dosen IAIN Surakarta selama #dirumahsaja*. Surakarta: IAIN Surakarta Press.
- Fauzi, M. L. (2020). Pandemi, Rasionalitas, dan Sikap Keagamaan, In Abdul Halim, dkk, *Rahayu Nir Sambikala; Refleksi Dosen IAIN Surakarta selama #dirumahsaja*. Surakarta: IAIN Surakarta Press.
- Glock, R. & Stark, C. Y. (1968). *Amerian Piety: The Nature of Religious Commitmen*. California: University of California Press.
- Halim, A. et al. (2020), *Rahayu Nir Sambikala; Refleksi Dosen IAIN Surakarta selama #dirumahsaja*. Surakarta: IAIN Surakarta Press.
- Ishomudin. (2002). *Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta: Ghalia
- Jamil, M. (2007). *Agama-Agama Baru Di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kahmad, D. S. (2002). *Sosiologi Agama*. Bandung: Rosdakarya.
- Kurt, L. (1995). *God In The Global Village*. California: Pine Forge Press.
- Nisa, A. T. (2020). Adaptasi Psikologis di Tengah Pandemi, In Abdul Halim, dkk, *Rahayu Nir Sambikala; Refleksi Dosen IAIN Surakarta selama #dirumahsaja*. Surakarta: IAIN Surakarta Press.
- Prabowo, D. P. (2003). *Pengaruh Islam dalam Karya-karya RNG. Ronggowarsita*. Jogjakarta: Narasi.
- Siradj, S. A. (2007). *Tasawuf sebagai Kritik Sosial. Mengedepankan Islam sebagai Inspirasi bukan Aspirasi*. Bandung: Mizan.
- Sodik, M. (2006). "Pendekatan Sosologi" dalam Dudung Abdurrahman (ed.) *Metodologi Penelitian Agama*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.

Stanislov & Grov, C. (1996). "The Story Search for the Self," In Lucinda Vardy (ed)., *God In The All Ward: An Antology of Contemporary Spiritual Writing*. New York: Vintage Books.

Strauss, A. & Corbin, J., (2007). *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif; Tata Langkah dan Teknik-teknik Teoritisasi Data*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suprayogo, I. & Tabrani. (2003). *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sururin. (2004). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Grafindo.

Sutopo, H. (1998). *Pengantar Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar Teoretis dan Praktis*. Surakarta: Pusat Penelitian UNS.

Tischler, H. L., (1990). *Introduction to Sociologi*. Chicago: Holt Rinehart and Winston.